



BANJIR DI KOTA BENGKULU: SEBUAH TINJAUAN HISTORIS

Penadi Kurniawan¹, Yelda Syafrina²

**Program Studi Pendidikan Sejarah, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Padang^{1,2}**

penadikurniawan@gmail.com¹, yeldasyafrina@fis.unp.ac.id²

Accepted: 30 April 2023

Published: 30 April 2023

Abstract

This research discusses floods in the city of Bengkulu as an initial overview. The cosmology of Bengkulu is closely related to myths about rivers. Rivers are believed to have both negative and positive impacts on human activities, one of which is in the form of flood disasters. Bengkulu is a river-crossing city, which increases the level of flood danger. This study aims to explain the cosmological views of the Bengkulu community regarding the water environment and analyze several factors that have caused sustained floods in Bengkulu from 2008 to the present. This research is a qualitative study using historical methods. Qualitative research produces in-depth descriptive data. The historical research process involves four stages: heuristic (data search and collection), source criticism, interpretation (interpretation of historical facts or evidence), and historiography (historical writing). The data collection techniques used include archival studies and literature reviews. The results of the research show that the Bengkulu community has a number of local wisdom regarding how to maintain harmony with nature and the consequences/warnings of environmental destruction. The research also found that geographical factors in Bengkulu are the main cause of floods, while the utilization of natural resources (coal mining and deforestation) and population growth have resulted in the increasing intensity and impact of periodic floods.

Keywords: *Floods, Bengkulu City, cosmology, environment*

How to Cite: Kurniawan, P., Syafrina, Y. (2023). Banjir Di Kota Bengkulu: Sebuah Tinjauan Awal. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (312-321)

*Corresponding author:
penadikurniawan@gmail.com

ISSN 2640-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Bengkulu atas penamaanya memiliki sekian banyak interpretasi. sebagai sebuah Provinsi sekaligus nama ibu Kota Provinsi Semuanya mengarah pada satu pola kata dan lokasi yang sama yaitu berpunca dari kata sungai. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sungai adalah bagian penting dan memberi pengaruh signifikan terhadap kehidupan di provinsi Bengkulu. Air begitu identik dengan penunjang kehidupan sekaligus bencana. Ketersediaan air yang berlimpah di provinsi Bengkulu berbasis pada hulu-hulu sungai yang mengalir dari Bengkulu Tengah atau disingkat Benteng. Sudah hukum alam bahwa air mengalir dari tempat tinggi menuju tempat rendah. Tempat terendah di provinsi Bengkulu adalah Kota Bengkulu.

Ketersediaan air melimpah, disambut topografi yang rendah (rawa-rawa) menjadi alasan Kota Bengkulu dipenuhi potensi bencana yang disebabkan oleh air dan genangan air yang menjadi habitat subur bagi perkembangbiakan nyamuk. Sehingga sejak lama kota ini menjadi sarang penyakit malaria (Fatona & Sari, 2022). Konteks ini adalah bencana banjir yang dipahami berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bahwa banjir adalah bagian dari bencana, didefinisikan sebagai peristiwa atau keadaan dimana terendahnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat (Bencana, 2007).

Secara historis banjir adalah bagian penting dari perkembangan Kota Bengkulu, dapat ditelusuri sejak masa kolonial Inggris yang kemudian dilanjutkan oleh Belanda. Pembangunan Kota Bengkulu masa ini menekankan konsep adaptasi terhadap lingkungan untuk meminimalisir terjadinya degradasi lingkungan. Terbukti bahwa pembangunan infrastruktur kolonial tidak memakai Daerah Aliran Sungai (DAS) dan tidak pula dibangun diatas rawa-rawa. Bahkan Benteng York atau Fort York sebagai benteng utama yang berdiri di pusat ekonomi pribumi, digantikan oleh Benteng Malbrough dikarenakan posisi Benteng York yang berawa yang menimbulkan penyakit (disentri dan malaria), terdampak abrasi laut dan tentunya sering tergenang air (Bengkulu, 1977)

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis lakukan sekarang diantaranya, Ulusinniyah Fauziyah (2021) berjudul Sejarah 'Banjir Bandang' di Situbondo Tahun 2002 dan 2008, Serta Upaya Masyarakat Untuk Menanggulangnya. Penelitian ini memfokuskan pada banjir bandang di Daerah

Aliran Sungai (DAS) Situbondo, termasuk penyebabnya, dampaknya, dan upaya penanggulangannya oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir bandang disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alam dan peran manusia. Keberadaan DAS Sampean di Situbondo juga berkontribusi terhadap kejadian banjir bandang di daerah tersebut.

Penelitian oleh Ishak, Noor Syamimi, Mohamed Dali dan Azharuddin (2014) yang berjudul Banjir Besar 1926 di Semenanjung Malaysia. Fokus tulisan ini adalah meneliti kejadian banjir-banjir besar dan dampak penyerta. Penelitian menguraikan sejarah banjir besar yang melanda Semenanjung Malaysia sekitar bulan Desember 1926 sampai Januari 1927. Selanjutnya menjabarkan usaha-usaha pengentasan banjir yang dilakukan oleh pihak berkepentingan.

Penelitian dari Dahlia Koni Saputri (2016) yang berjudul Banjir di Kediri Tahun 1900-1942 Penelitian ini berfokus pada persoalan banjir Kediri dimasa pemerintahan kolonial Belanda abad ke-20, berpengaruh besar terhadap sosial ekonomi dan kesehatan masyarakat sekitar, bidang ekonomi penduduk adalah paling terdampak. Berbeda dengan penelitian di atas penulis berusaha mengurai faktor-faktor penyebab terjadinya banjir di Kota Bengkulu mulai dari perspektif masyarakat lokal tentang alam (lingkungan) hingga factor-faktor eksternal yang berkaitan dengan aktivitas manusia yang kurang mempertimbangkan harmoni alam.

Penelitian mengenai banjir di kota Bengkulu ini penting dikaji lebih dalam karena yang pertama belum banyak yang menulis mengenai banjir di Kota Bengkulu secara integral bahkan media-media baik cetak maupun daring belum ada yang menulis secara khusus. Kemudian, dampak yang di sebabkan akibat banjir begitu luas dan signifikan bagi penduduk Kota Bengkulu dan memiliki potensi kerusakan yang lebih masif dan intensif dari tahun-ketahun. Sehingga perlu dilakukan kajian untuk mencari sebab utama atau variabel lain yang memungkinkan menjadi penyebab timbulnya banjir di Kota Bengkulu, guna menjadi rujukan bagi *stakeholder* dalam pengentasan permasalahan banjir di Kota Bengkulu.

Kedua, minimnya pembahasan tentang isu-isu lingkungan dalam topik sejarah, sehingga sejarah dan pelajarannya penuh intervensi dan tekanan dari pihak luar.(Apple, 2014) Masa pemerintahan Orde Baru sejarah dijadikan alat pendukung kekuasaan, lebih jauh lagi sejarah di manfaatkan oleh kekuatan asing (Purwanta, 2018) sebagai saluran "konservasi penjajahan".

Dampak dari praktik tersebut adalah narasi sejarah Indonesia mengalami defisit objektivitas (Purwanto, 2006), dan yang terburuk generasi kemudian akan kehilangan masa lalu (Nordholt dkk., 2008) Sebagai gambaran konten sejarah dalam kurikulum 1975 hingga sekarang relatif sama. Konteks Sejarah di Indonesia, perkembangan dalam masyarakat seperti lingkungan hidup dan kerusakan lingkungan masih jauh dari perhatian (Hanim, t.t.). Oleh karena itu penelitian ini dibuat, dengan judul “Banjir Kota Bengkulu Tahun 2008-2022 Studi Tentang Sejarah Lingkungan”.

Penelitian ini berfokus pada pandangan kosmologi yang hidup dalam masyarakat Bengkulu dan nilai-nilai kearifan yang terkandung didalamnya. Selain itu, fokus penelitian ini melihat faktor geografis Kota Bengkulu menjadi sebab utama terjadinya banjir sedangkan faktor pemanfaatan sumber daya alam (tambang batu bara dan deforestasi) dan penambahan penduduk mengakibatkan intensitas dan dampak yang ditimbulkan banjir berkala tersebut semakin massif.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan mengaplikasikan heuristik sebagai proses pengumpulan dan pencarian sumber terkait dengan penelitian. Upaya yang dilakukan dalam mengumpulkan sumber adalah mencari sumber-sumber primer (Notosusanto, 1986). Berbagai jenis sumber digunakan, seperti undang-undang, dokumen pemerintah, surat kabar, berita online, dan kesaksian masyarakat terdampak. Studi Kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan sumber primer dan sekunder berupa, surat kabar, buku, artikel dan informasi dari internet yang relevan dengan topik penelitian.

Studi perpustakaan dilakukan di beberapa tempat, termasuk perpustakaan Jurusan Sejarah, Fakultas, dan Pusat Universitas Negeri Padang, serta perpustakaan Daerah Bengkulu dan lainnya. Kritik eksternal dan kritik internal digunakan untuk menilai keaslian dan keandalan sumber yang ditemukan (Kuntowijoyo, 2005). Fakta-fakta sejarah dianalisis melalui evaluasi sumber-sumber lain. Tahap interpretasi dilakukan oleh penulis untuk memaknai fakta-fakta yang ditemukan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tulisan yang menggunakan gaya bahasa sederhana, tata bahasa yang baik, dan penulisan yang benar.

RESULT AND DISCUSSION

1. Pandangan Kosmologi Masyarakat Kota Bengkulu terhadap Lingkungan

Sejak awal peradaban manusia telah memikirkan bahwa manusia adalah bagian dari alam atau mikro-kosmos (jagad kecil) dan alam sebagai makro-kosmosnya. Maka pemahaman ini bermakna gangguan terhadap alam berarti juga gangguan terhadap manusia itu sendiri. Pemahaman holistik tersebut berkolerasi dengan pengertian Kosmologi filsafati sebagai sebuah usaha untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar tentang kosmo, tentang hubungan yang ada di dalamnya, hukum-hukumnya, dan norma-normanya (Suprpto, 1996).

Kosmologi filsafati pada dasarnya memang tidak membahasa tentang kerusakan ekologis atau memecahkan permasalahan secara praktis. Namun kosmologi filsafati menyuguhkan hal yang mendasar mengenai lingkungan hidup, hal tersebut dapat memungkinkan karena kosmologi filsafati lebih mementingkan segi holistika dan idealisasi demi melengkapi pemahaman sumbangan dari ilmu-ilmu khusus (Bakker, 1995). Sebagaimana pujian para ilmuwan terhadap kajian kosmologis, dinyatakan bahwa usaha menyatukan konsep untuk menerobos keragaman dan kekhususan dari dunia wujud untuk sampai kepada kesatuan yang universal (kosmo), bukan sebuah adonan keilmuan, melainkan merupakan kemampuan tertinggi dari kecerdasan manusia, kecerdasan manusia yang mampu mengatasi keterbatasan indranya (Hawking, 1994). Mengingat hubungan antar ilmu pengetahuan sudah terlanjur “egois”, menyatakan ilmu yang satu lebih baik dari yang satunya lagi (harusnya saling melengkapi) atau oleh Peter Burke dinyatakan dalam kalimat dialog si buta dan si tuli. Maka atas dasar argumentasi tersebut mengabaikan aspek kosmologi dalam pembahasan sejarah lingkungan hidup, bukanlah tindakan yang bijaksana.

Bengkulu merupakan gabungan dari dua kata, *Bengku* dan *Lu*. *Bengku* berasal dari bahasa Cina kuno (Mon) atau bahasa Melayu kuno dan memiliki arti batang, sedangkan *Lu* memiliki arti sungai atau air. Oleh karena itu, Bengkulu dapat diartikan sebagai batang air, yang dalam bahasa setempat sering disebut sebagai sungai. (Tantawi Jauhari, Dkk, 2006) Terdapat pula pendapat bahwa Bengkulu/Bencoolen/Benkoelen dalam bahasa melayu disebut Bangkahulu, kata melayu ‘bang’ (pesisir) menjadi ‘beng’ dan kata ‘kulon’ (barat) menjadi ‘kulen’. Penamaan yang lain mengatakan Bengkulu berasal dari kata “bangka

(pinang) dari hulu” (Tantawi Jauhari, Dkk, 2006). kemudian munculkan kata “Empang ka hulu” (hambat ke hulu) kemudian hari menjadi Bangkahulu yang kemudian menjadi Bengkulu.(Pemerintah Kota Bengkulu, 2016). Keajekan (kemantapan) penamaan tersebut mengarah pada satu pola kata dan lokasi yang sama, berpunca (asal/akar) dari kata sungai. Hal tersebut menandakan bahwa sungai adalah bagian penting dalam kosmologi masyarakat Kota Bengkulu dan sungai faktanya telah memberi pengaruh signifikan terhadap kehidupan Kota Bengkulu.

Penduduk pribumi Bengkulu dibagi atas empat kelompok etnis Rejang (Hasan, 2015), Serawai, Lembak Delapan, dan Pasemah. Terdapat juga etnis yang datang kemudian yaitu etnis Melayu, Bugis, dan Madura, Di Kota Bengkulu, mayoritas penduduknya adalah etnis Melayu yang tinggal di sepanjang pesisir pantai. Baik etnis pribumi maupun pendatang, mereka memiliki mitos yang serupa yang menunjukkan kedekatan budaya Bengkulu dengan sungai. Masyarakat percaya bahwa setiap hulu dan hilir sungai memiliki penunggu, baik berupa hewan maupun makhluk halus. Penunggu tersebut dianggap sebagai roh nenek moyang yang dapat muncul dalam berbagai bentuk. Keberadaan mereka bisa membawa kebaikan sebagai penjaga kelestarian sungai, namun juga dapat menjadi sumber bencana seperti banjir, wabah penyakit, kemelaratan, konflik sosial, dan sebagainya jika lingkungan dilanggar oleh masyarakat. Terkhusus dalam mitos suku Rejang yang begitu erat dengan sungai bahwa di luar *sade* (kampung/dusun/desa) ada daerah pekuburan, biasanya terletak di seberang sungai. Maksudnya agar arwah si mayat tidak *mulang belek* (pulang balik) ke *Sadei* atau sederhananya agar tidak “gentayangan” (Hanafi dkk., 1980).

masyarakat tradisional Kota Bengkulu dapat dikatakan telah menjadikan mitos sebagai sesuatu yang integral dalam kehidupan mereka. Sesuai dengan perkataan Marcea Eliade bahwa Manusia modern tidak mungkin menghapus sepenuhnya masa lalunya karena ia merupakan produk dari masa lalu itu sendiri (Susanto, 1987). Dalam pandangan Eliade “warisan spiritual” adalah warisan kuno yang terwariskan kepada manusia modern, warisan tersebut tetap eksis dalam pemikiran manusia serta memiliki bentuk yang berbeda-beda dalam dinamika kemunculan dan pertumbuhannya, salah satunya adalah mitos.

Mitos merupakan cara masyarakat kuno

dalam menemukan kebenaran hidupnya dan dihubungkan dengan upacara religius yang mengangkat manusia ke dalam waktu dan ruang yang sakral (Armstrong, 2008). Upacara religius membantu manusia untuk memulihkan dimensi sakral dalam kehidupannya yang profan (duniawi). Jika mitos tidak lagi memberikan penjelasan yang mendalam tentang kehidupan manusia, maka mitos itu akan gagal dan lenyap. Namun, jika mitos terus mendorong manusia untuk mengubah pikiran dan perilakunya, maka mitos itu dianggap benar. Salah satu fungsi mitos adalah memberikan harapan kepada manusia yang menghadapi kesulitan dan bencana. Mitos juga dapat membantu manusia dalam bertindak, termasuk dalam menjaga lingkungan hidup, seperti yang terlihat dari mitos yang terkait dengan sungai-sungai di Kota Bengkulu dan banjir.

Makna kata "penunggu" yang terkait dengan mata air dan sungai merupakan sebuah peringatan. Perjalanan sungai, mulai dari mata air hingga muara/hilir, tergantung pada tindakan manusia untuk kelangsungan dan kemanfaatannya. Sungai memberikan dampak positif ketika dijaga dengan baik, namun dapat menyebabkan bencana jika manusia melakukan kerusakan pelanggaran seperti deforestasi, membuang sampah ke sungai, membangun sebuah bangunan di atas mata air atau aliran sungai, sederhananya gangguan terhadap alam berarti juga gangguan terhadap manusia itu sendiri. Mitos ini diwariskan sebagai hasil dari kepercayaan masyarakat Kota Bengkulu dan menjadi bagian dari kearifan lokal dengan tujuan untuk melestarikan ekologi sumber air dan sungai-sungai di Kota Bengkulu.

2. Mengurai Faktor Terjadinya Banjir Kota Bengkulu 2008-2022.

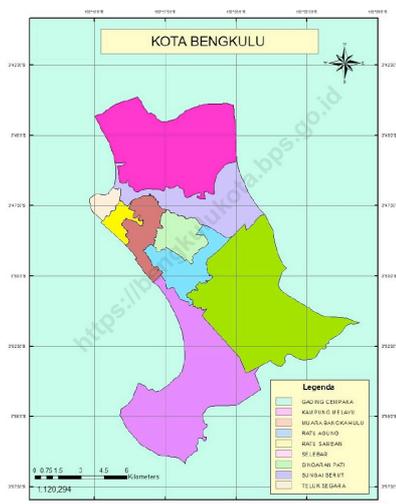
a. Geografis Kota Bengkulu

Kota Bengkulu dibentuk oleh 9 kecamatan dan 67 kelurahan, yakni Selebar dengan 6 kelurahan, Kampung Melayu dengan 6 kelurahan, Gading Cempaka dengan 5 kelurahan, Ratu Agung dengan 8 kelurahan, Ratu Samban dengan 9 kelurahan, Singaran Pati dengan 6 kelurahan, Teluk Segara dengan 13 kelurahan, Sungai Serut dengan 7 kelurahan, dan Muara Bangkahulu dengan 7 kelurahan. Ketinggian rata-rata dibawah 500 mdpl atau 0-16 m dari permukaan laut, sehingga kondisi wilayah ini terdiri dari 30% bukit-bukit kecil dan 70% datar serta berawa (*Geografis – Profil Kota Bengkulu, t.t.*).

Kondisi geografis tersebut membuat Kota Bengkulu menjadi kota yang dilintasi sungai-

sungai. Wilayah-wilayah ini telah menjadi penampung debit air sungai sehingga menyebabkan suatu wilayah memiliki tingkat bahaya banjir yang tinggi sebagai akibat luasnya wilayah tampungan debit air dari beberapa sungai seperti Sungai Bengkulu, Sungai Hitam, Sungai Jenggalu, Sungai Lempuing, Sungai Babatan, Sungai Betungan, Sungai Muara, Sungai Riak, dan Sungai Sepan. Wilayah di Kota Bengkulu yang dekat dengan DAS tersebut sering mengalami bencana banjir hampir sepanjang tahun sebanyak 2-3 kali (Andriansyah & Mustikasari, 2011). Untuk lebih jelas gambaran wilayah Kota Bengkulu berikut peta Kota Bengkulu:

Gambar 1. peta Kota Bengkulu setiap kecamatan



Sumber: kota Bengkulu dalam angka 2022

Gambar 2. Peta daerah rawan banjir di Kota Bengkulu



Sumber: (Hernoza dkk., 2020)

Melalui teknik penginderaan jauh, Gambar 2 menunjukkan peta tingkat kerawanan banjir per kecamatan di Kota Bengkulu. perolehan data mengacu pada empat parameter,

yaitu curah hujan, bantaran sungai, kelerengan, dan penggunaan lahan. Tingkat kerawanan diwakili oleh tiga warna: merah untuk sangat rawan, kuning untuk rawan, dan hijau untuk aman. Analisis peta menunjukkan bahwa satu kecamatan berada pada tingkat rawan, lima kecamatan berada pada tingkat aman, dan tiga kecamatan berada pada tingkat sangat rawan. (Hernoza dkk., 2020). Lebih lagi bahwa 3 kecamatan yang sangat rawan dan 1 kecamatan yang rawan tersebut sudah mencakup 70% dari total luas wilayah Kota Bengkulu dari keseluruhan luas daratan Kota Bengkulu 151,70 Km² (BPS Kota Bengkulu, 2019). Untuk lebih rinci berikut tabel tingkat rawan banjir dan luas wilayah perkecamatan di Kota Bengkulu:

Tabel 1. Hasil Klasifikasi Tingkat Kerawanan Banjir setiap Kecamatan Kota Bengkulu

No	Nama Kecamatan	Tingkat Kerawanan	Luas Wilayah
1	Kampung Melayu	Sangat Rawan	15,25 %
2	Muara Bangkahulu	Sangat Rawan	15,28 %
3	Selebar	Sangat Rawan	30,56 %
4	Sungai serut	Rawan	8,92 %
5	Ratu samban	Aman	1,87 %
6	Singaran Pati	Aman	9,52 %
7	Gading cempaka	Aman	9,52 %
8	Teluk Segara	Aman	1,82 %
9	Ratu Agung	Aman	7,26 %

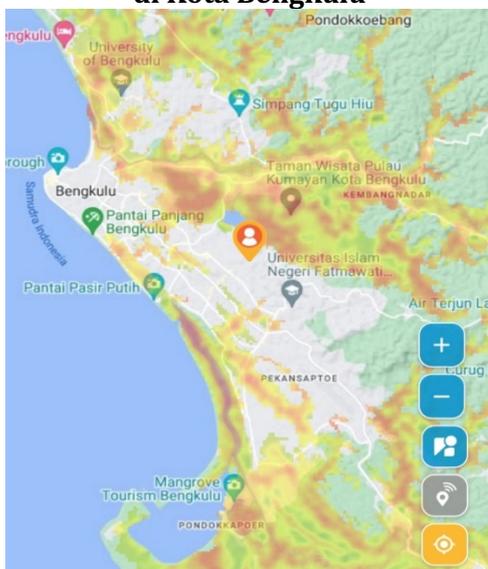
Sumber: (Hernoza dkk., 2020)

Apabila dilengkapi dengan data yang berfokus kepada banjir di Kawasan DAS (Daerah Aliran Sungai) maka didapati temuan yang sedikit berbeda mengenai tingkat kerawanan banjir namun dinamika tersebut dimaklumi dikarenakan terjadinya perubahan topografi wilayah dalam kurun waktu penelitian. Wilayah Bengkulu terdiri dari 9 kecamatan dengan tingkat bahaya banjir yang berbeda-beda. Dalam Kecamatan Selebar II, Kelurahan Sukarami dan Sumur Dewa memiliki tingkat bahaya banjir yang tinggi. Kecamatan Kampung Melayu berada dalam kondisi sedang tanpa mengalami banjir. Di Kecamatan Gading Cempaka, terdapat tiga wilayah dengan tingkat bahaya bencana yang tinggi. Kecamatan Teluk Segara juga memiliki tingkat bahaya tinggi di antara sepuluh kelurahan di dalamnya. Kecamatan Sungai Serut sering mengalami banjir sebanyak 2-3 kali setiap tahun, dengan Tanjung Agung sebagai wilayah yang

paling terdampak. Kecamatan Ratu Agung memiliki 8 kelurahan dengan tingkat bahaya bencana yang tinggi, dan Sawah Lebar Baru menjadi wilayah yang sering terkena banjir. Kecamatan Muara Bangkahulu juga rawan banjir, dengan Rawa Makmur sebagai daerah yang paling sering terkena dampak banjir akibat meluapnya air di DAS Bengkulu. Seluruh kelurahan di Kecamatan Singaran Pati dan Kecamatan Ratu Samban memiliki tingkat bahaya banjir yang tinggi, dengan luas wilayah bencana banjir masing-masing 687,69 Ha dan 279,62 Ha (Citra dkk., 2018).

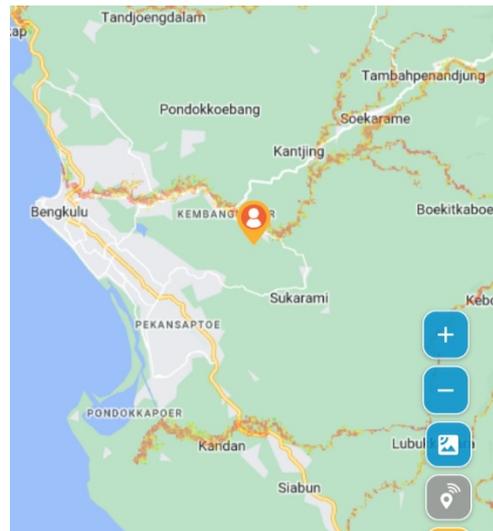
Kemudian dapat dirinci lagi, sehingga didapati wilayah yang paling rentan terkena bencana banjir dengan tingkat bahaya yang tinggi di antaranya Rawa Makmur dengan luas wilayah bahaya 111,06 Ha, Kelurahan Tanjung Agung dengan luas wilayah bahaya 40,05 Ha, Tanjung Jaya dengan luas wilayah bahaya 59,04 Ha, Kelurahan Kebun Tebeng dengan luas wilayah bahaya 82,44 Ha, Kelurahan Sawah Lebar dengan luas wilayah bahaya 137,97 Ha, dan Kecamatan Gading Cempaka dengan luas wilayah bahaya 632,98 Ha (Citra dkk., 2018). Berikut peta persebaran banjir dan banjir bandang di Kota Bengkulu:

Gambar 3. Peta sebaran daerah rawan banjir di Kota Bengkulu



Sumber: aplikasi Inarisk (BNPB)

Gambar 4. Peta Sungai dan sebaran daerah rawan banjir bandang di Kota Bengkulu



Sumber: aplikasi Inarisk (BNPB)

Banjir besar sering terjadi karena adanya peningkatan eksploitasi sumber daya alam yang menyebabkan pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan ekonomi. Selain itu, konflik kepentingan dan kurangnya keterpaduan antara sektor dan wilayah hulu-tengah-hilir juga menjadi faktor penyebab. Di era otonomi daerah, sumber daya alam sering kali dimanfaatkan semata-mata untuk meningkatkan pendapatan daerah, seperti dalam praktik penambangan batubara yang kurang memperhatikan keberlangsungan ekosistem. Hal ini berdampak pada seringnya terjadinya banjir di DAS Sungai Bengkulu setiap tahunnya. Dampaknya, DAS Sungai Bengkulu mengalami banjir setiap tahun yang menggenangi sekitar 400 hektar wilayah Kota Bengkulu. Banjir ini menyebabkan kesulitan ekonomi bagi masyarakat, termasuk sektor perkebunan dan pertanian yang terendam, serta masalah transportasi akibat jalan tergenang air. Kerugian materi terjadi setiap tahun akibat banjir Sungai Air Bengkulu, terutama pada area produktif yang terendam (Andriansyah & Mustikasari, 2011).

3. Pertambahan Penduduk dan Persoalan Permukiman di Kota Bengkulu.

Pada tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan Sensus Penduduk yang dilaksanakan sepuluh tahun sekali dan menghasilkan data bahwa jumlah penduduk Kota Bengkulu pada tahun tersebut adalah 373.591 jiwa yang terdiri dari 188.624 jiwa laki-laki dan 184.967 jiwa perempuan. Terdapat pertumbuhan penduduk sebesar 1,87 persen dibandingkan dengan hasil Sensus Penduduk tahun 2010. (BPS Kota

Bengkulu, 2022). Berikut rincian penduduk perkecamatan di Kota Bengkulu:

Gambar 3. penduduk, laju pertumbuhan penduduk, menurut kecamatan di Kota Bengkulu, 2021

Kecamatan Subdistrict	Penduduk (ribu) Population (thousand)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2020–2021 Annual Population Growth Rate (%) 2020–2021
(1)	(2)	(3)
Selebar	82,84	3,14
Kampung Melayu	45,38	2,36
Gading Cempaka	38,72	-0,25
Ratu Agung	50,22	-0,64
Ratu Samban	21,27	-0,25
Singaran Pati	41,02	-0,52
Teluk Segara	21,97	-0,25
Sungai Serut	25,31	0,16
Muara Bangka Hulu	51,87	1,78
Kota Bengkulu	378,60	1,00

Sumber: kota bengkulu dalam angka 2022

Dari tabel diatas didapati penduduk terbanyak berada di kecamatan Selebar, disusul Muara Bangka Hulu, Ratu Agung, Kampung Melayu, Singaran Pati, Gading Cempaka, Sungai Serut, Teluk Segara, dan Ratu Samban. Menariknya tujuh besar Urutan paling padat penduduk bersinggungan dengan kawasan paling rawan banjir. Namun lebih bijak lagi bila data jumlah penduduk diukur dengan proposional sesuai dengan luas wilayahnya atau persentase kepadatan penduduk per km², berikut sajian tabel tersebut:

Gambar 4. distribusi persentase penduduk, kepadatan penduduk, menurut kecamatan di Kota Bengkulu, 2021

Kecamatan Subdistrict	Persentase Penduduk Percentage of Total Population	Kepadatan Penduduk per km ² Population Density per sq.km
(1)	(7)	(8)
Selebar	21,88	1 786,95
Kampung Melayu	11,99	1 961,02
Gading Cempaka	10,23	2 685,16
Ratu Agung	13,26	4 557,17
Ratu Samban	5,62	7 490,49
Singaran Pati	10,83	2 840,72
Teluk Segara	5,80	7 959,42
Sungai Serut	6,69	1 870,66
Muara Bangka Hulu	13,70	2 237,79
Kota Bengkulu	100,00	2 495,74

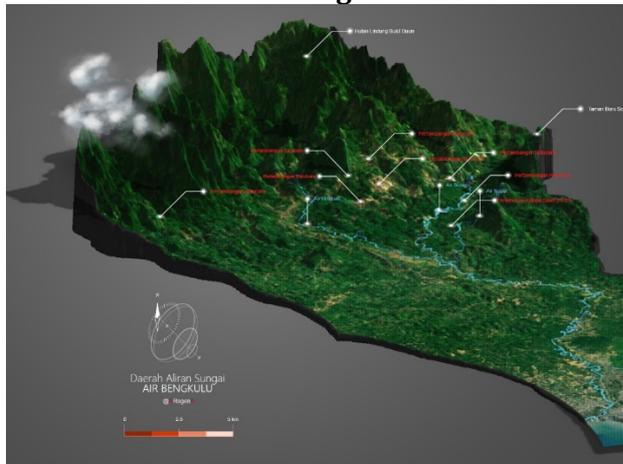
Sumber: Kota Bengkulu Dalam Angka 2022

Jika dilihat dari persentase penyebaran penduduk, Kecamatan Selebar memiliki persentase penduduk terbesar yaitu 21,28 %, sedangkan Kecamatan Ratu Samban memiliki persentase penduduk terkecil 5,62 %. Sedangkan apabila diurutkan kepadatan penduduk per km² maka didapati wilayah terpadat penduduk adalah kecamatan teluk segara dengan 7959,42/km², sedangkan wilayah paling lengang adalah kecamatan Selebar dengan 1786,95 km². Hal ini terjadi bukan hanya karena luasnya wilayah Kecamatan Selebar yang lebih besar dari kecamatan lainnya, tetapi juga karena pembangunan kompleks perumahan yang semakin pesat di daerah tersebut. Sementara itu, Kecamatan Ratu Samban padat penduduk dikarenakan banyak bangunan komersial serta pemerintahan di wilayah tersebut. Berkaitan dengan bencana banjir apabila mengacu kepada data hasil penelitian tingkat kerawanan banjir sebelumnya maka lebih dari 70 % penduduk Kota Bengkulu terdampak banjir.

4. Aktivitas Tambang dan Korelasinya dengan Banjir di kota Bengkulu

Terjadinya bencana banjir disebabkan oleh berkurangnya kemampuan daerah hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) untuk menyerap air, terutama wilayah tersebut merupakan hulu dari beberapa sungai yang bermuara di Kota Bengkulu. Hal tersebut terjadi salah satunya disebabkan oleh aktivitas pertambangan batubara yang dilakukan di kawasan tersebut. Aktivitas pertambangan ini juga menyebabkan terjadinya pengendapan sungai karena limbah yang dibuang ke anak sungai di sepanjang DAS Air Bengkulu, sehingga sungai tidak mampu menampung debit air dengan baik (WALHI Bengkulu, 2021). Hal ini dapat terlihat pada peta topografi yang disajikan di bawah ini:

Gambar 4. Peta persebaran pertambangan batu bara di hulu sungai yang bermuara di Kota Bengkulu



Sumber : BKSDA Bengkulu, 2019

Mengenai pertambangan yang beroperasi di kawasan hulu sungai berikut segenap perusahaan pertambangan batu bara yang masih beroperasi:

Tabel 2. Perusahaan pertambangan batu bara di kabupaten Bengkulu Tengah

No	Nama Perusahaan	Luas Wilayah (Ha)	Tgl Mulai Berlak	Tgl Berakhir	Kawasan Hutang	Daerah Aliran Sungai (DAS)	Keterangan
1	BARA MEGA	1,9	17-Des	01-Des	HL Bukit Daun dan HPT Bukit Daun Reg. 5	DAS Air Bengkulu	Ope nfit
	QUANTUM	98,07	-13	20			
2	BENKULU BIO ENERGI	98,7	20-Jun	11-Aug		DAS Air Bengkulu	Ope nfit
	CIPTABUAN	2,649,59	31-Jul	01-Mar	HL. Bukit Daun Reg. 5	DAS Air Bengkulu	Und erg rou nd
3	SERAYA	2009					
	DANA U MAS HITAM	80,031	10-Apr	13-Des		DAS Air Bengkulu	Ope nfit
4	INTI BARA PERDANA	89,204	10-Mar	10-Mar		DAS Air Bengkulu	Ope nfit

6	BUKIT SUNUR	1,872,00	13-May	20-May		TB. Semid ang Bukit Kabu dan HP Semid ang Bukit Kabu	DAS Air Bengkulu
	KUSUMARAYA	98,460	24-Jul	25-Aug	2018	TB. Semid ang Bukit Kabu dan HP Semid ang Bukit Kabu	DAS Air Bengkulu
7	UTAMA						Und erg rou nd
	RATUSAMBAN	5,196,70	28-Des	28-Des			DAS Lem au
8	MINING						
	RATUSAMBAN	19,556,00	28-Des	17-Apr			DAS Lem au
9	MINING						

sumber : Modi ESDM

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bengkulu memiliki sejumlah kearifan lokal tentang bagaimana menjaga harmoni alam dan konsekuensi/peringatan atas perusakan alam. Penelitian ini juga memunculkan bahwa faktor geografis Kota Bengkulu menjadi sebab utama terjadinya banjir sedangkan faktor pemanfaatan sumber daya alam (tambang batu bara dan deforestasi) dan pertambahan penduduk mengakibatkan intensitas dan dampak yang ditimbulkan banjir berkala tersebut semakin massif. Sebab penelitian ini bersifat tinjauan awal maka kedepan diperlukan riset yang komprehensif dari berbagai bidang ilmu dan aktor terkait perihal variabel-variabel "akar" penyebab banjir untuk Kota Bengkulu yang lebih "masuk akal" untuk ditempati di masa depan.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada orang tua penulis bapak Zainal Amirnya, S.H. dan ibu Miratna Erneli, telah memberikan dukungan penuh untuk menyelesaikan jurnal ini, selanjutnya kepada ibu Yelda Syafrina selaku pembimbing yang telah membantu mengoreksi kesalahan dalam penulisan.

REFERENCE LIST

- 1571626520_RENSTRA.pdf. (t.t.). Diambil 21 Mei 2023, dari https://sakip.bengkulukota.go.id/dok/1571626520_RENSTRA.pdf
- Bencana, B. N. P. (2007). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. *Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.
- Bengkulu Ekspres. (2008, Maret 19). Mensos Datang, Bengkulu Banjir. *Bengkulu Ekspres*.
- Bengkulu, T. P. S. D. (1977). Sejarah Daerah Bengkulu. *Bengkulu: Proyek Penelitian Dan Perencanaan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- BPS Kota Bengkulu. (2010). *Kota Bengkulu Dalam Angka 2010*. BPS Kota Bengkulu.
- BPS Kota Bengkulu. (2011). *Kota Bengkulu Dalam Angka 2011*. BPS Kota Bengkulu.
- BPS Kota Bengkulu. (2013). *Kota Bengkulu Dalam Angka 2013*. BPS Kota Bengkulu.
- BPS Kota Bengkulu. (2014). *Kota Bengkulu Dalam Angka 2014*. BPS Kota Bengkulu.
- BPS Kota Bengkulu. (2016). *Kota Bengkulu Dalam Angka 2016*. BPS Kota Bengkulu.
- BPS Kota Bengkulu. (2017). *Kota Bengkulu Dalam Angka 2017*. BPS Kota Bengkulu.
- BPS Kota Bengkulu. (2018). *Kota Bengkulu Dalam Angka 2018*. BPS Kota Bengkulu.
- BPS Kota Bengkulu. (2019). *Kota Bengkulu Dalam Angka 2019*. BPS Kota Bengkulu.
- BPS Kota Bengkulu. (2020). *Kota Bengkulu Dalam Angka 2020*. BPS Kota Bengkulu.
- BPS Kota Bengkulu. (2021). *Kota Bengkulu Dalam Angka 2021*. BPS Kota Bengkulu.
- BPS Kota Bengkulu. (2022). *Kota Bengkulu Dalam Angka 2022*. BPS Kota Bengkulu.
- BPS Kota Bengkulu. (2023). *Kota Bengkulu Dalam Angka 2023*. BPS Kota Bengkulu.
- Pemerintah Kota Bengkulu. (2016). *Rencana Aksi Penataan Dan Pelestarian Kota Pusaka Bengkulu*. Pemerintah Kota Bengkulu.
- Pemerintah RI. (1986). *PP No. 46 Tahun 1986*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/71309/pp-no-46-tahun-1986>
- PERMENDAGRI. (2019). *PERMENDAGRI No. 72 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 Tentang Kode Dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan [JDIH BPK RI]*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/137530/permendagri-no-72-tahun-2019>
- PUPR kota Bengkulu. (2015). *Profil Infrastruktur pemukiman Kota Bengkulu kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu tahun 2015-2018*. PUPR kota Bengkulu.
- Rakyat Bengkulu. (2011, April 10). *Jalan Kota Bengkulu Terendam Banjir*. *Rakyat Bengkulu*.
- WALHI Bengkulu. (2021). *DARURAT EKOLOGIS BENGKULU*. WALHI.
- Andriansyah, O., & Mustikasari, R. (2011). *Gambaran umum permasalahan pengelolaan air Das Air Bengkulu*. Bogor: Yayasan Telapak.
- Apple, M. W. (2014). *Official knowledge: Democratic education in a conservative age*. Routledge.
- Armstrong, K. (2008). *A short history of myth*. Canongate Books.
- Bakker, A. (1995). *Kosmologi & ekologi: Filsafat tentang kosmos sebagai rumah tangga manusia*. Kanisius.
- Hanafi, H., Fajar, T., & Ikram, M. (1980). *Adat istiadat Daerah Bengkulu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan, Z. (2015). *Anok Kutai Rejang Sejarah Adat Budaya Bahasa Dan Aksara/ Zulman Hasan*. Stumang.
- Hawking, S. (1994). *A brief histroy of time, terjemahan: A. Hadyana P*. Pustaka Utama Grafiti.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2008). *Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Notosusanto, N. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta. UI Press.
- Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesia?! Ombak*.
- Susanto, P. S. H. (1987). *Mitos: menurut pemikiran Mircea Eliade /P.S. Hary Susanto*. Kanisius.
- Tantawi Jauhari, Dkk. (2006). *Sejarah Melayu Bengkulu*. CV. Nala Persada.
- Citra, F. W., Supriyono, E., & Sugandi, W. (2018). *Tingkat Bahaya Banjir Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di DAS Sungai Bengkulu*. *Jurnal Georafflesia*, 76–85.
- Fatona, G., & Sari, R. (2022). *The British Colonial Heritage From The Great Century of The*

- Spice Trade as A Promising Tourism Attraction in The Post Pandemic Era (Case Study: The British Cemetery in Bengkulu). *International Forum on Spice Route 2022*.
- Hanim, F. (t.t.). Environmental History For School. *HISTORIKA*, 23(1), 14–26.
- Hernoza, F., Susilo, B., & Erlansari, A. (2020). Pemetaan Daerah Rawan Banjir Menggunakan Penginderaan Jauh Dengan Metode Normalized Difference Vegetation Index, Normalized Difference Water Index Dan Simple Additive Weighting (Studi Kasus: Kota Bengkulu). *Rekursif: Jurnal Informatika*, 8(2).
- Purwanta, H. (2018). The representation of colonial discourse in Indonesian secondary education history textbooks during and after the New Order (1975–2013). *History of Education*, 47(3), 349–361.
- SETIYANTO, A. (2015). *GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT BENGKULU ABAD XIX (PERAN ELITPOLITIK TRADISIONAL DAN ELIT AGAMA)* [PhD Thesis]. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Suprpto, S. (1996). Kosmologi Metafisik. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 1–5
- Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu. (t.t.). Diambil 21 Mei 2023, dari <https://bengkulukota.bps.go.id/indikator/153/31/1/luas-wilayah-kota-bengkulu-menurut-kecamatan.html>
- BNPB, I. (t.t.-a). *Banjir Hingga Dua Meter Kepung Lima Kecamatan di Bengkulu*. BNPB. Diambil 21 Mei 2023, dari <https://www.bnpb.go.id/berita/banjir-hingga-dua-meter-kepung-lima-kecamatan-di-bengkulu>
- BNPB, I. (t.t.-b). *Banjir yang Menggenangi 679 Rumah Warga Kota Bengkulu Berangsur Surut*. BNPB. Diambil 21 Mei 2023, dari <https://bnpb.go.id/berita/banjir-yang-menggenangi-679-rumah-warga-kota-bengkulu-berangsur-surut>
- Geografis – Profil Kota Bengkulu*. (t.t.). Diambil 21 Mei 2023, dari <https://profil.bengkulukota.go.id/geografis/>
- Liputan6.com. (2022, Agustus 31). *5 Titik Lokasi Terparah Banjir Bengkulu*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/regional/r>ead/5057037/5-titik-lokasi-terparah-banjir-bengkulu
- Sejarah Kota Bengkulu – Profil Kota Bengkulu*. (t.t.). Diambil 21 Mei 2023, dari <https://profil.bengkulukota.go.id/sejarah-kota-bengkulu/>